JURNAL TUNAS PENDIDIKAN e ISSN-2621-1629
Vol. 9. No. 1 (Oktober 2026) https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

PENINGKATAN PROSES DAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA MENGGUNAKAN MODEL *CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING* BERBANTU MEDIA KONKRET

Astriana Pratiwi[1], Randi Eka Putra[2], Elvima Nofrianni[3]
Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Muhammadiyah Muara Bungo, Indonesia
E-mail: [1]astriaana23@gmail.com, [2]randiekaputra23@gmail.com,
[3]elvinofrianni02@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatar belakangi oleh rendahnya proses dan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan. Dimana rata-rata nilai ujian tengah semester 1 masih berada dibawah KKTP yang ditetapkan sekolah yaitu 70. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan proses dan hasil belajar matematika menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu media konkret. Metode yang digunakan adalah penelitian Tindakan kelas menurut *Kurt Lewin* yang dilaksanakan dalam dua siklus, tiap siklus terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan yang berjumlah 21 siswa. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan data kualitatif (lembar observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan kuantitatif (tes hasil belajar berupa *pre-test* dan *post-test*). Proses belajar yang telah di lalui siswa pada siklus I pertemuan I (60,48%), pertemuan II (66,67%). Siklus II Pertemuan I (79,29%), pertemuan II (86,43%). Hasil belajar yang diperoleh dari penelitian ini: pada prasiklus rata-rata nilai siswa (51,42%) meningkat disiklus I menjadi (63,81%) dan di siklus II menjadi (80,24%). Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran matematika menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* berbantu media konkret dapat meningkatkan proses dan hasil belajar pada materi membandingkan ciri-ciri bangun datar.

Kata kunci: Proses Belajar, Hasil Belajar, Matematika, Model Contextual Teaching and Learning, Media Konkret.

ABSTRACT

This research was motivated by the low quality of the learning process and mathematics learning outcomes of fifth-grade students at SDN 208/II Sumber Harapan. The average score of the first mid-semester exam was still below the Criteria for Achieving Learning Objectives (KKTP) set by the school, which is 70. This study aims to describe the improvement in the mathematics learning process and outcomes using the Contextual Teaching and Learning (CTL) model assisted by concrete media. The method used in this study was Classroom Action Research based on Kurt Lewin's model, which was conducted in two cycles. Each cycle consisted of planning, acting, observing, and reflecting. The subjects of this research were 21 fifth-grade students at SDN 208/II Sumber Harapan. Data collection in this study utilized qualitative data (observation sheets, interviews, and documentation) and quantitative data (learning outcome tests in the form of pre-tests and post-tests). The students' learning process scores achieved in Cycle I were 60.48% for the first meeting and 66.67% for the second meeting. In Cycle II, it reached 79.29% for the first meeting and 86.43% for the second meeting. The learning outcomes obtained from this research showed that the students' average score in the pre-cycle (51.42%) increased to 63.81% in Cycle I and further increased to 80.24% in Cycle II. Based on the data analysis, it can be concluded that learning mathematics using the Contextual Teaching and Learning model assisted by concrete media can improve the learning process and outcomes in the material of comparing the characteristics of two-dimensional shapes.

Keywords: Learning Process, Learning Outcomes, Mathematics, Contextual Teaching and Learning Model, Concrete Media.

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

PENDAHULUAN

Konsep pendidikan seringkali dipahami sebagai proses humanistik yang esensinya adalah memanusiakan manusia. Secara umum, tujuan utama pendidikan adalah untuk menggali serta membangun potensi yang dimiliki oleh siswa. Harapannya, melalui proses ini, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang memiliki pondasi keimanan dan ketakwaan yang kuat, berakhlak luhur, sehat jasmani dan rohani, berbekal ilmu pengetahuan, memiliki keterampilan, kreativitas, kemandirian, serta mampu berkontribusi sebagai warga negara yang aktif dalam kehidupan demokratis dan memikul tanggung jawabnya (Riowati & Nono, 2022: 2). Oleh karena itu, Pendidikan harus memiliki arah dan tujuan menurut UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, guru harus mengerti apa saja yang diperlukan siswa dalam mengembangkan kemampuannya dan pentingnya sebuah Pendidikan ini untuk menghapuskan kebodohan supaya siswa ini nantinya menjadi pribadi yang berguna baik nusa maupun bangsa.

Landasan fundamental arah dan tujuan pendidikan di Indonesia terangkum dalam UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 3 dari undang-undang ini secara lugas menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membentuk pribadi siswa yang holistik, meliputi dimensi spiritual (beriman), etika (berakhlak), jasmani dan rohani (sehat), intelektual (berilmu), keterampilan (kreatif), kemandirian, serta kesiapan menjadi warga negara yang aktif dalam demokrasi dan memiliki kepedulian sosial. Melengkapi landasan normatif ini, trilogi '*Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*' merupakan pemikiran dari Ki Hajar Dewantara, menyajikan esensi peran guru yang tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai suri teladan, motivator, dan fasilitator yang senantiasa mendukung perkembangan siswa dari berbagai sisi (Khoir, dkk., 2025: 889).

Suatu pembelajaran dianggap berhasil apabila seluruh tujuan yang ditetapkan tercapai, yang mana esensinya adalah sebuah adaptasi tingkah laku berdasarkan pengalaman (Mawardi, dkk., 2022: 359). Keberhasilan proses belajar ini dapat diukur dari sejauh mana pemahaman siswa berkembang dan terinternalisasi. Dalam konteks pendidikan, pengukuran pencapaian belajar siswa menjadi acuan fundamental guna menilai tingkat penyerapan materi yang telah diintegrasikan oleh guru melalui proses pembelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Purwaningsih (2022: 423), hasil belajar adalah manifestasi konkret dari individu yang telah melalui pengalaman belajar, ditandai oleh perubahan perilaku dan peningkatan pemahaman, dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan serta dari ketidakmengertian menjadi pemahaman.

Model pembelajaran kontekstual, atau yang dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning* (CTL), didefinisikan oleh Nababan dan Christofel, (2023: 826) sebagai sebuah pendekatan yang dirancang untuk mengaktifkan proses belajar siswa. Siswa didorong untuk terlibat secara aktif karena mereka diberikan kesempatan untuk menemukan relevansi materi pelajaran dengan realitas pengalaman pribadi mereka. Sintak-sintak spesifik pada model CTL

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

adalah sebagai berikut: (Musyawir, dkk., 2022: 18).

1. Konstruktivisme (*Constructivism*)
   Konstruktivisme merupakan pilar filosofis utama bagi pendekatan pembelajaran kontekstual (CTL), di mana pengetahuan dipandang sebagai hasil konstruksi aktif manusia melalui berbagai pengalaman bermakna.
2. Inkuiri (*Inquiry*)
   Inkuiri menjadi tahap terpenting karena dalam kegiatan menggunakan model CTL ini siswa menghasilkan penemuan baru.
3. Bertanya (*Questioning*)
   Bertanya seabagai salah satu tahapan penting pada proses pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir secara kritis dalam menemukan jawaban atas permasalahan atau informasi yang ingin diketahui.
4. Masyarakat Belajar (*Learning Community*)
   Pada konteks model pembelajaran masyarakat belajar, guru memiliki peran strategis untuk mengelompokkan siswa ke dalam unit- unit yang memiliki keragaman karakteristik serta latar belakang.
5. Pemodelan (*Modeling*)
   Proses yang dikenal sebagai pemodelan dalam dunia pendidikan adalah strategi pembelajaran di mana guru menampilkan suatu tindakan atau pengetahuan sebagai ilustrasi.
6. Refleksi (*Reflection*)
   Proses refleksi bagi seorang pelajar merupakan sebuah mekanisme kognitif untuk meninjau kembali materi yang telah diperoleh, yang kemudian digunakan sebagai dasar penilaian guna mengupayakan peningkatan pembelajaran di masa mendatang.
7. Penilaian Autentik (*Authentic Assessment*)
   Pada titik akhir penjabaran kerangka kerja *Contextual Teaching and Learning*, penilaian autentik berfungsi sebagai mekanisme vital untuk menginventarisasi informasi terkait kompetensi dan pemahaman yang telah terinternalisasi oleh siswa dalam lintasan pembelajarannya.

Oleh karena itu, pembelajaran CTL adalah upaya untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, karena siswa dapat membangun pemahaman dari konsep yang diajarkan guru. Dalam penerapan model pembelajaran yang efektif, peran media pembelajaran menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan. Menurut Verawati, dkk. (2025: 46) media konkret adalah instrumen pendukung yang dapat segera digunakan tanpa memerlukan persiapan mendalam. Objek nyata ini berfungsi untuk menyajikan informasi yang memungkinkan pengalaman otentik dan memberikan pemahaman yang konkret. Pemahaman siswa dalam mata pelajaran matematika menjadi faktor utama mengapa siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi matematika.

Pembelajaran yang efektif sangat bergantung pada pemahaman mendalam tentang 'proses belajar'. Ini merujuk pada serangkaian kegiatan terencana yang melibatkan guru, siswa, dan kawasan belajar, yang semuanya diarahkan dalam mencapai tujuan pendidikan yang spesifik. Capaian pembelajaran melaporkan apa yang berhasil diraih siswa setelah melalui tahapan pembelajaran. Perubahan perilaku ini, sebagaimana dikemukakan Afandi, dkk., (2013: 6),

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

menunjukkan pergeseran dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, tidak mengerti menjadi mengerti, serta dari belum cakap menjadi cakap.

Matematika sendiri dianggap sulit bagi siswa karena belum dibiasakan mengerjakan soal-soal matematika. Kesulitan belajar sebagai kekurangan yang dialami siswa dalam melaksanakan aktivitas dibidang akademik, dilihat dari pemahaman masing masing siswa menerima materi matematika (Dwi & Rika, 2021: 97). Di tingkat SD (kelas dasar), bahan ajar matematika disajikan dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan kognitif dan pemahaman anak. Kesulitan belajar misalnya, dapat terdeteksi melalui analisis pola siswa dalam mengerjakan soal, seperti jenis kesalahan yang sering muncul atau cara mereka mendekati penyelesaian masalah. Dengan demikian, esensi pembelajaran matematika di jenjang ini adalah menanamkan penguasaan yang mendalam dan membekali siswa dengan kapabilitas untuk menerapkan konsep matematika dalam menghadapi tantangan sehari-hari.

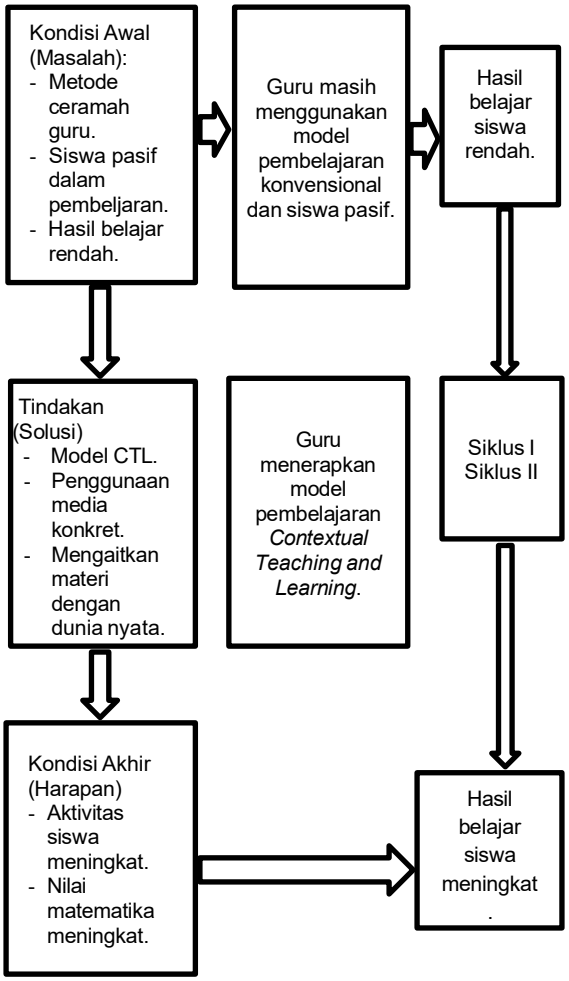
Berdasarkan observasi dan wawancara mendalam dengan Bapak Khoirul Sidik, selaku wali kelas V SDN 208/II Sumber Harapan pada tanggal 23 Oktober 2025, teridentifikasi bahwa kurangnya pencapaian belajar siswa di kelas V dikarenakan beberapa aspek. Bapak Khoirul Sidik menjelaskan bahwa siswa sering mengantuk dan merasa bosan, menunjukkan kurangnya keaktifan dan perhatian mereka dalam pembelajaran matematika. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan adanya inovasi pembelajaran yang dapat menjembatani kesenjangan antara konsep teori dengan kebutuhan nyata siswa.

Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dianisa, (2020) dan Triliyani, (2025) menemukan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) efektif meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa. Penelitian (Munisah, 2023) dan Erander, (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media konkret mampu memberikan pengalaman visual yang nyata sehingga memperkuat penguasaan konsep matematis siswa. Selanjutnya, Fitriyani, (2024) membuktikan bahwa perpaduan model CTL dengan alat peraga terbukti mampu mendongkrak kemampuan berhitung siswa. Berbeda dengan kajian terdahulu, penelitian ini memfokuskan pada penanganan holistik yang mengintegrasikan perbaikan pada proses (aktivitas/keaktifan) sekaligus hasil belajar matematika siswa melalui model CTL berbantu media konkret lingkungan sekitar (seperti topi ulang tahun, hanger baju, penggaris segitiga, layang-layang, ketupat, kardus, pecahan keramik, potongan kayu). Dengan digunakan model CTL membuat siswa dapat menghubungkan materi pembelajaran dalam realita hidup siswa sehari-hari. Namun, riset ini memiliki perbedaan pada objek, mata pelajaran, dan fokus penelitian.

Berdasarkan permasalahan di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan proses belajar serta mendeskripsikan peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan melalui penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu media konkret. Model CTL yang diintegrasikan dengan media

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

konkret ini menjadi fokus untuk mewujudkan peningkatan kualitas pembelajaran, dan dijelaskan dengan skema kerangka berfikir sebagai berikut:



Gambar 1. Skema Kerangka Berfikir

Dari penjabaran kerangka berpikir yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL yang didukung oleh media konkret diyakini memiliki potensi dalam peningkatan kualitas proses belajar dan efektivitas hasil belajar Matematika siswa kelas V di SDN 208/II Sumber Harapan. Penerapan model pembelajaran CTL berbantu media konkret dapat menjadi solusi pembelajaran yang efektif karena melibatkan siswa secara aktif, menghubungkan bahan ajar dengan pengalaman nyata, serta membantu siswa memahami konsep matematika secara lebih bermakna. maka diajukan hipotesis bahwa penerapan model pembelajaran CTL yang diperkaya dengan media konkret akan mampu meningkatkan baik proses maupun hasil belajar siswa kelas V dengan target pencapaian Kriteria Ketuntasan Minimal (KKTP) sebesar 70. Secara lebih rinci, hipotesis tindakan ini mencakup:

1. Penerapan model CTL berbantu media konkret diduga dapat menghilangkan rasa bosan dan kantuk siswa karena pembelajaran dihubungkan dengan konteks dunia nyata, sehingga siswa menjadi lebih aktif dan fokus saat memperhatikan penjelasan guru.
2. Penggunaan media konkret diduga dapat mempermudah siswa memahami konsep matematika yang sulit dipahami, sehingga jumlah siswa yang mencapai nilai KKTP > 70 akan mengalami peningkatan secara signifikan di setiap siklusnya.

METODE

Menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan dalam beberapa periode, bertujuan untuk mengamati dan menganalisis peningkatan berkelanjutan dalam proses maupun hasil belajar siswa. Sebagaimana diketahui, konsep PTK dicetuskan Kurt Lewin pada tahun 1946, dalam kerangka teorinya, Lewin mengemukakan bahwa setiap periode PTK terdiri dari empat tahapan esensial: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, serta refleksi.

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

Pelaksanaan PTK ini bertempat di SD Negeri 208/II Sumber Harapan, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. Penelitian ini dilaksanakan pada semester kedua kalender akademik 2025/2026. Subjek PTK ini mencakup 28 siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi, yang terbagi atas 12 (dua belas) laki-laki dan 9 (sembilan) perempuan, dalam pembelajaran matematika. Riset ini memfokuskan objek pada guru serta implementasi model CTL (pembelajaran kontekstual) yang didukung oleh media konkret.

Teknik pengumpulan data yang digunakan ada empat yaitu:

1. Observasi

   Proses pengumpulan data yang secara sistematis mencatat semua kegiatan siswa selama pembelajaran berlangsung, baik menggunakan lembar observasi maupun instrumen penelitian lainnya, yang dapat disamakan dengan pengamatan kondisi faktual di sekolah.
2. Interview (Wawancara)

   Untuk memperoleh data mengenai model pembelajaran yang pernah diterapkan sebelumnya serta respons siswa selama proses pembelajaran menggunakan model tersebut.
3. Tes Hasil Belajar

   Sebagai sebuah instrumen, tes memiliki fungsi untuk melakukan pengukuran, yaitu mengumpulkan informasi berkenaan dengan ciri-ciri suatu objek. Dalam konteks pendidikan, evaluasi hasil belajar berfungsi sebagai tolok ukur dalam kemampuan siswa memahami dan menguasai bahan pembelajaran, serta mengidentifikasi perkembangan mereka selama proses belajar mengajar (Sukendra & Atmaja, 2020: 5).
4. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan suatu pengumpulan data riset, melibatkan perolehan informasi dari berbagai dokumen tertulis atau terekam.

Menurut Zulpan & Ahmad, (2020: 89) , validitas, yang berasal dari istilah *validity*, mengacu pada tingkat kemampuan sebuah tes dalam melaksanakan fungsi pengukurannya. Suatu temuan penelitian dianggap valid jika ada kesesuaian antara data yang berhasil dikumpulkan dengan kenyataan yang terjadi pada subjek penelitian. Uji validitas instrumen dilakukan untuk menunjukkan benar atau tidaknya suatu instrumen yang digunakan dalam penelitian (Sugiyono, 2019: 184). Validitas isi, secara teknis, dapat diperkuat dengan memanfaatkan kisi-kisi instrumen atau matriks pengembangan instrumen. Validitas eksternal melibatkan upaya mengidentifikasi kesamaan antara tolok ukur yang ada dalam instrumen dan kenyataan observasional yang terjadi di lokasi riset.

Analisis data yang dilakukan dalam PTK ini dapat bertumpu pada pendekatan kualitatif maupun kuantitatif. Analisis kualitatif difokuskan untuk mengevaluasi data observasi guna merinci perubahan tingkah laku siswa dan tantangan yang muncul di dalam kelas. Sementara itu, analisis kuantitatif berfungsi untuk mengukur rerata skor tes dan proporsi ketuntasan belajar secara klasikal. Tujuan utama dari semua ini adalah untuk memverifikasi bahwa implementasi model pembelajaran kontekstual (CTL) mampu meningkatkan proses dan hasil

belajar siswa dalam materi matematika, khususnya bagi siswa kelas V di SDN 208/II Sumber Harapan.

A. Analisis data Lo Guru dan Siswa

Kegiatan pembelajaran yang terjadi dianalisis menggunakan data observasi yang dicatat saat proses belajar berlangsung.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Angka persentase
F = Frekuensi kemampuan guru dan siswa yang muncul
N= Jumlah kemampuan keseluruhan

Tabel 1. Kriteria Penilaian Hasil Lo Guru dan Siswa

No	Penilaian	Kriteria
1	86-100	Sangat Baik
2	70-85	Baik
3	55-69	Cukup
4	40-54	Kurang
5	<39	Kurang Sekali

B. Analisis data Hasil Belajar Siswa

Penilaian ini dilaksanakan guna mendeteksi peningkatan progres dan keluaran belajar pada matematika setelah diterapkan model CTL yang diperkaya media konkret.

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:
P = Angka persentase yang dicari
F = Frekuensi siswa yang menjawab benar
N= Jumlah seluruh siswa

Tabel 2. Kriteria Penilaian Hasil Belajar Siswa

No	Penilaian	Kriteria
1	85-100	Sangat Baik
2	75-84	Baik
3	60-74	Cukup
4	50-59	Kurang
5	0-49	Gagal

Indikator keberhasilan penelitian ini ditetapkan apabila persentase keaktifan proses belajar siswa ketika nilai rata-rata yang diperoleh dari lembar observasi menunjukkan bahwa setidaknya 80% siswa telah menunjukkan keaktifan yang signifikan. Dan persentase ketuntasan hasil belajar siswa menggunakan model CTL dengan bantuan media konkret pada bidang studi matematika untuk siswa kelas V di SDN 208/II Sumber Harapan dianggap sukses jika Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) mampu diraih minimal 80% dari keseluruhan siswa di kelas tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada periode ini, keseluruhan siswa dan guru diobservasi secara cermat menggunakan lembar observasi yang telah ditetapkan. Pengamatan difokuskan pada penilaian keterlaksanaan pembelajaran matematika siklus I yang menerapkan model CTL dengan bantuan media konkret.

Tabel 3. Hasil Rata-Rata Lo Siswa Siklus I

Pertemuan I	**Pertemuan II**
Total skor siswa= 1270% Rata-rata Lo siswa: $P = \frac{1270}{21} \times 100\%$ = 60,48%	Total skor siswa= 1400% Rata-rata Lo siswa: $P = \frac{1400}{21} \times 100\%$ = 66,67%
Rata-Rata Lembar Observasi Siswa Siklus I	
$\frac{60,48 + 66,67}{2} \times 100\% = 63,58\%$ (Cukup)	

Tabel 4. Hasil Rata-Rata Lo Guru Siklus I

Pertemuan I	**Pertemuan II**
Total skor guru= 13 ceklis Rata-rata Lo guru: $P = \frac{13}{20} \times 100\%$ = 65%	Total skor guru= 15 ceklis Rata-rata Lo guru: $P = \frac{15}{20} \times 100\%$ = 75%
Rata-Rata Lembar Observasi Guru Siklus I	
$\frac{65 + 75}{2} \times 100\% = 70\%$ (Baik)	

Perolehan skor tersebut mengkonfirmasi bahwa kemajuan belajar siswa secara kolektif pada

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

siklus I masih berkategori rendah dan belum sesuai dengan tolak ukur keberhasilan yang dirancang dalam kajian ini. Kendala di atas diperlukan adanya perbaikan pada rancangan maupun pelaksanaan proses pembelajaran di siklus berikutnya. Selanjutnya, seluruh aktivitas siswa dan guru sepanjang proses belajar mengajar siklus II diamati berdasarkan pedoman lembar pengamatan yang telah dirancang. Pengamatan ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang proses pembelajaran matematika pada siklus II yang menerapkan pembelajaran CTL dengan bantuan media konkret

Tabel 5. Hasil Rata-Rata Lo Siswa Siklus II

Pertemuan I	Pertemuan II
Total skor siswa= 1665% Rata-rata Lo siswa: $P = \frac{1665}{21} \times 100\%$ = 79,29%	Total skor siswa= 1815% Rata-rata Lo siswa: $P = \frac{1815}{21} \times 100\%$ = 86,43%
Rata-Rata Lembar Observasi Siswa Siklus II	
$\frac{79,29 + 86,43}{2} \times 100\% = 82,86\%$ (Baik)	

Tabel 6. Hasil Rata-Rata Lo Guru Siklus II

Pertemuan I	Pertemuan II
Total skor guru= 17 ceklis Rata-rata Lo guru: $P = \frac{17}{20} \times 100\%$ = 85%	Total skor guru= 18 ceklis Rata-rata Lo guru: $P = \frac{18}{20} \times 100\%$ = 90%
Rata-Rata Lembar Observasi Guru Siklus II	
$\frac{85 + 90}{2} \times 100\% = 88\%$ (Sangat Baik)	

Dengan demikian, hasil observasi menjadi fondasi esensial bagi evaluasi dan renungan terhadap pembelajaran siklus I dan II. Untuk menjamin objektivitas dan relevansi data dengan situasi kelas, observasi dilaksanakan oleh teman sejawat dan guru kelas V SDN 208/II Sumber Harapan. Model CTL yang dikolaborasikan dengan media konkret juga terbukti lebih ampuh dan kontekstual pada sesi kedua ini. Lembar observasi siswa dan guru untuk siklus II telah memenuhi standar keberhasilan yang ditetapkan, berada dalam rentang baik hingga sangat baik, memungkinkan pembelajaran berlangsung secara maksimal dan berkontribusi pada peningkatan hasil observasi serta capaian belajar siswa.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan setelah seluruh proses pembelajaran selesai, guru menyatakan bahwa penerapan model CTL berbantu media konkret sangat membantu siswa dalam memahami konsep matematika menjadi lebih nyata. Sementara itu, siswa mengungkapkan bahwa proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga mereka lebih berani untuk aktif berdiskusi dan percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas matematika. Berikut hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru dan siswa kelas V:

Tabel 7. Hasil Wawancara Guru

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah dalam pembelajaran matematika sudah pernah menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL)?	"Kalau model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sudah pernah, tetapi karena sekarang pelajaran mendalam lebih ke model *Problem-Based Learning* (PBL) dan *Project-Based Learning* (PJBL). Sehingga model pembelajaran seperti CTL tersebut sudah tidak di implementasikan".
2.	Bagaimana pendapat Bapak tentang model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* ini diterapkan dalam Pelajaran matematika?	"Menurut saya sangat bagus dan sangat cocok. Matematika itu kan sifatnya abstrak ya, banyak angka dan rumus yang kadang bikin anak SD bingung dan takut duluan. Nah, dengan model CTL ini, kita membawa matematika itu ke dunia nyata mereka. Anak-anak jadi sadar, 'Oh, ternyata matematika itu ada gunanya ya buat kehidupan sehari-hari. Setelah saya amati tadi, ternyata menarik sekali ya. Saya baru

		terpikir kalau materi matematika yang rumit pun bisa dibuat jadi sangat 'nyata' buat anak-anak. Tadi anak-anak jadi tidak hanya melihat angka, tapi melihat fungsi matematikanya dalam kehidupan mereka. Pendekatan ini membuat matematika jadi tidak terasa kaku dan menyeramkan lagi buat siswa".
3.	Apakah penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa?	"Melihat antusiasme anak-anak tadi, saya optimis ini bisa meningkatkan hasil belajar. Tadi saya perhatikan anak-anak yang biasanya diam atau sulit fokus, malah jadi ikut aktif karena mereka merasa terlibat langsung dengan masalah yang ada di kehidupan mereka. Kalau anak sudah paham konsepnya lewat cara yang konkret begini, biasanya mereka akan lebih mudah mengerjakan soal-soal tesnya nanti. Selain itu, karena belajarnya seru dan tidak membosankan, motivasi dan antusiasme mereka di kelas jadi naik. Kalau anak sudah semangat dan paham konsepnya, otomatis saat dikasih tugas atau ulangan, nilai dan hasil belajar mereka pasti akan ikut meningkat".
4.	Apakah penggunaan media konkret membantu pemahaman siswa dalam mengingat pelajaran?	"Sangat membantu ya. Tadi kelihatan sekali bedanya saat anak cuma membayangkan dengan saat mereka memegang langsung benda atau alat peraganya. Saya rasa memori mereka jadi lebih kuat karena ada pengalaman langsung, bukan cuma sekadar menghafal kata-kata saya. Media-media tadi benar-benar jadi 'jembatan' buat mereka memahami materi yang sebelumnya sulit. Tapi kalau mereka ikut memegang, mempraktikkan, atau melihat langsung alat peraganya, pengalaman belajar itu akan membekas. Memorinya jadi nempel lebih kuat dan mereka lebih awet mengingat materinya."
5.	Apakah Bapak tertarik menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* ini pada materi lain?	"Wah, saya jadi sangat tertarik untuk mencoba. Setelah melihat hasil praktik Mbak astri tadi, saya jadi terinspirasi untuk mencari tahu lebih dalam bagaimana menerapkan CTL di materi lain, atau mungkin di mata pelajaran selain matematika. Ternyata kuncinya memang di kreativitas menghubungkan materi dengan dunia nyata siswa. Ini jadi masukan yang sangat berharga buat cara mengajar saya ke depannya."

Tabel 8. Hasil Wawancara Siswa

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah media konkret membuat pelajaran lebih mudah dipahami?	"Iya banget, Soalnya aku jadi bisa lihat dan pegang langsung bentuknya, nggak cuma ngebayangin dari gambar di buku aja buk".
2.	Apakah Ananda menjadi lebih aktif saat pembelajaran berlangsung?	"Iya dong. Aku jadi sering angkat tangan buat jawab pertanyaan ibuk atau maju ke depan kelas".
3.	Apakah Ananda senang bekerja sama dengan teman saat belajar kelompok?	"Seneng banget! Kalau belajar kelompok kita bisa diskusi, bagi-bagi tugas, dan adu cepat selesai sama kelompok lain".
4.	Menurut Ananda, apa yang bisa membuat belajar matematika jadi lebih mudah dan menyenangkan?	"Kalau belajarnya pakai alat peraga atau main tebak-tebakan. Biar nggak cuma nyatet dari papan tulis aja".
5.	Menurut Ananda, apa yang membuat pelajaran matematika terasa sulit?	"Kalau soal ceritanya panjang dan rumusnya dibolak-balik. Tapi kalau udah ngerti inti soalnya sih gampang ngerjainnya buk".
6.	Apakah pelajaran matematika sering dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari?	"Iya, sering. Kayak waktu disuruh ngitung uang kembalian pas jajan di kantin atau ngukur panjang buku pakai penggaris".
7.	Apakah Ananda lebih mudah memahami pelajaran jika menggunakan alat atau benda nyata?	"Jauh lebih mudah. Kayak waktu belajar bangun datar segitiga dan segiempat kemarin bu, pakai media yang ada disekitar kita, aku jadi langsung tahu mana yang namanya sudut dan sisi".
8.	Menurut Ananda, bagian mana yang paling kamu sukai saat menggunakan media konkret?	"Pas kita kemarin disuruh gambar gambar dikertas origami buk, jadi kami semua kebagian gambar bangun datar segiempat dikertas masing-masing. Jadi kami semua bisa membedakan bangun nya sesuai panjang sisinya buk".
9.	Apakah kamu ingin pembelajaran selanjutnya menggunakan cara seperti ini	"Mau banget! Soalnya belajar jadi seru, nggak bosen, dan waktunya kerasa cepet berlalu".

	lagi? Jelaskan alasannya.	
10.	Apa saranmu agar pembelajaran menggunakan media konkret menjadi lebih menarik lagi?	"Alatnya dibikin lebih warna-warni dan jumlahnya dibanyakin, biar kita nggak perlu rebutan atau nunggu gantian kelamaan".

Dari kutipan wawancara di atas terlihat jelas adanya perubahan positif pada persepsi siswa dan guru terhadap proses pembelajaran matematika. Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu media konkret terbukti mampu menciptakan suasana belajar yang lebih kontekstual, menarik dan relevan dalam kehidupan sehari-hari siswa. Siswa yang awalnya cenderung pasif dan menganggap matematika sebagai pelajaran tersulit kini menunjukkan peningkatan antusiasme, partisipasi aktif saat berdiskusi, serta kemudahan dalam memahami materi matematika yang sulit dengan dibantu media yang nyata.

Hasil belajar siswa kelas V di SDN 208/II Sumber Harapan pada mata pelajaran matematika pada tahap awal masih menunjukkan angka yang rendah. Berdasarkan analisis *pre-test* terhadap 21 siswa, mayoritas dari mereka belum memenuhi Kriteria Ketentuan Tujuan Pembelajaran (KKTP) ditetapkan sekolah, yakni 70. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman awal siswa terhadap pelajaran matematika masih berada pada kategori rendah. Nilai rendah yang dicapai siswa tidaklah serta merta menunjukkan ketidakcakapan, melainkan menyiratkan kebutuhan terhadap model pembelajaran yang menarik dan memiliki korelasi kuat dengan pengalaman hidup. Berdasarkan diagnosis permasalahan yang telah dijelaskan, integrasi model pembelajaran yang kreatif sangat krusial untuk mengatasi hambatan belajar dan mendorong partisipasi yang lebih dinamis dari siswa.

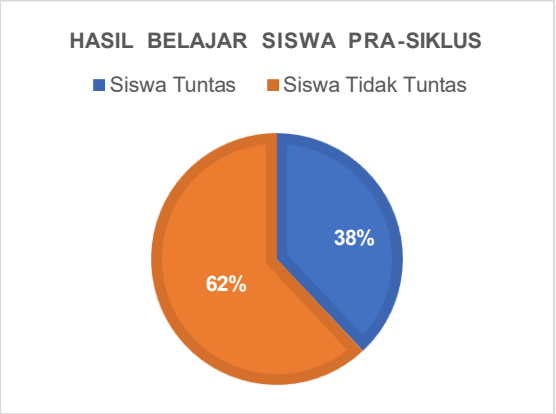


Diagram 1. Hasil Tes Prasiklus

Melalui modifikasi tindakan yang dilakukan, hambatan yang dihadapi siswa dalam belajar diprediksi akan terselesaikan, yang kemudian berkontribusi pada perolehan hasil belajar yang lebih baik di siklus I dan pencapaian optimum dari ketuntasan belajar secara kolektif. Terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus I telah meningkat dari prasiklus yang tidak menggunakan model CTL berbantuan media konkret.



Diagram 2. Hasil Tes Siklus I

Berdasarkan hasil nilai tes siswa yang terlihat, terdapat siswa yang mencapai kriteria ketuntasan tujuan

pembelajaran (KKTP) sebanyak 11 (52%) siswa. 10 (48%) siswa pada siklus pertama belum mencapai 80%, sehingga perlu dilanjutkan pada siklus II dengan melakukan perbaikan pada proses pembelajaran.

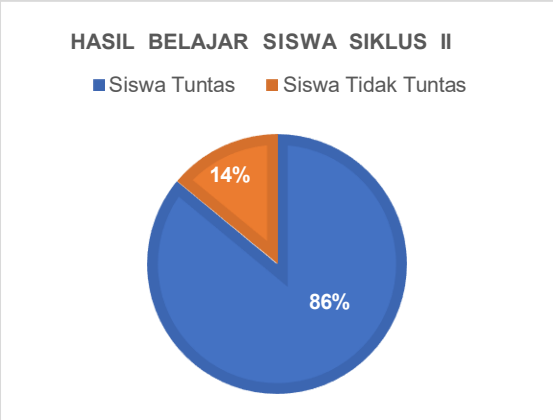


Diagram 3. Hasil Tes Siklus II

Pencapaian pada siklus kedua ini mengindikasikan efektivitas yang luar biasa dalam fasilitasi pemahaman siswa terhadap materi. Dengan demikian, model dan prosedur pembelajaran yang digunakan dalam kajian ini sangat direkomendasikan untuk diadopsi secara berkelanjutan dalam rutinitas pembelajaran. Siklus II dinyatakan berhasil karena telah terpenuhinya indikator keberhasilan tindakan, yakni adanya perbaikan pada instrumen observasi siswa dan guru serta pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas (PTK) berhasil memecahkan persoalan pembelajaran utama di kelas, sebagaimana dibuktikan melalui seluruh tahapan proses pembelajaran dan evaluasi hasil tes belajar, sehingga intervensi dihentikan pada siklus II. Tinjauan atas temuan penelitian menunjukkan sebuah progresi pencapaian siswa yang berkelanjutan dari fase prasiklus, dilanjutkan siklus I, sampai siklus II. Intervensi yang diterapkan berkontribusi positif dalam mendongkrak mutu hasil belajar serta observasi siswa. Analisis perbandingan capaian antar siklus dapat diamati pada tabel di bawah.

Tabel 9. Perbandingan Hasil Belajar Siswa Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Pra-Siklus	Siklus I	Siklus II
Jumlah	1080	1340	1685
Nilai Rata-Rata	51,42%	63,81%	80,24%
Tuntas	8	11	18
Persentase Ketuntasan	38%	52%	86%
Tidak Tuntas	13	10	3
Persentase Ketuntasan	62%	48%	14%

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu media konkret ini juga diperkuat dengan dokumentasi penelitian. Gambaran aktivitas dan keterlibatan siswa selama proses tindakan berlangsung disajikan pada gambar berikut:



Gambar 2. Wawancara dengan guru



Gambar 3. Wawancara dengan siswa

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login



Gambar 4. Mengenalkan media



Gambar 5. Membagikan soal tes hasil belajar



Gambar 6. Proses pembelajaran berlangsung

Dalam pelaksanaannya, model CTL dimanfaatkan, dilengkapi dengan media konkret sebagai alat bantu bagi siswa. Siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan merupakan kelompok subjek dalam pembelajaran ini. Keseluruhan rangkaian observasi dan implementasi tindakan di kelas telah sesuai dengan skema rancangan yang ditetapkan. Model pembelajaran CTL diterapkan sebagai ikhtiar untuk mengatrol proses dan hasil belajar siswa. Dalam pembelajaran mengkaitan materi pelajaran dengan konteks realita kehidupan, yang diarahkan untuk menumbuhkan motivasi dan keaktifan siswa.

Penerapan model pembelajaran CTL dengan media konkret berkontribusi pada peningkatan proses dan hasil belajar siswa. Siswa menunjukkan keterlibatan aktif selama pembelajaran, yang sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan responsif dalam menemukan solusi atas permasalahan yang diajukan. Penelitian ini berlangsung dalam dua siklus, meliputi periode 16 April 2026 hingga 7 Mei 2026. Analisis data yang dilakukan mengindikasikan adanya kenaikan hasil belajar setelah diadopsinya model pembelajaran CTL berbantuan media konkret. Pada siklus pertama, peningkatan hasil belajar siswa belum terlihat optimal, disebabkan oleh berbagai faktor seperti ketidakpatuhan siswa terhadap arahan pembelajaran, misalnya percakapan yang tidak relevan saat guru menyampaikan materi, kurangnya stimulasi motivasi dari guru, dan kendala dalam kerja sama antar anggota kelompok. Beranjak dari temuan dan hambatan pada siklus I, refleksi mendalam dilakukan untuk menjadi landasan perbaikan dalam pelaksanaan siklus II.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa mengalami peningkatan dari 63,58% pada siklus pertama menjadi 82,86% pada siklus kedua. Peningkatan tersebut diikuti oleh perkembangan aktivitas mengajar guru pada setiap pertemuan. Pada siklus pertama pertemuan pertama, hasil observasi menunjukkan 6 siswa berada pada kategori baik, 9 berkategori cukup, dan 6 berkategori kurang. Selanjutnya, pada pertemuan kedua terjadi peningkatan dengan

e ISSN-2621-1629
https://ejournal.ummuba.ac.id/index.php/pgsd/login

rincian 2 siswa berkategori sangat baik, 9 berkategori baik, 7 berkategori cukup, dan 3 berkategori kurang. Memasuki siklus II, perkembangan aktivitas belajar semakin terlihat. Pada pertemuan pertama terdapat 5 siswa berkategori sangat baik, 13 berkategori baik, 2 berkategori cukup, dan 1 berkategori kurang. Peningkatan yang lebih optimal tampak pada pertemuan kedua, ketika 11 siswa mencapai kategori sangat baik dan 10 siswa berada pada kategori baik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran oleh guru semakin baik sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, kondusif, dan mendorong keterlibatan siswa secara optimal selama proses pembelajaran.

Data penilaian hasil belajar siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan mengungkapkan bahwa observasi awal (prasiklus) mencatat persentase sebesar 51,42%, yang dinilai kurang memuaskan. Perbaikan terlihat pada siklus I, di mana persentase mencapai 59,04%, masuk kategori cukup. Hasil tes belajar siswa pada siklus pertama adalah 59,04%, meningkat tajam pada siklus kedua menjadi 75,47%. Keberhasilan ini dapat diatribusikan pada kemampuan model CTL yang didukung media konkret, pembelajaran mengkaitan materi pelajaran dengan konteks realita kehidupan, sehingga mengatasi permasalahan yang ada. Dengan demikian, riset ini diharapkan dapat berkontribusi sebagai referensi bagi guru sekolah dasar dalam mengembangkan pendekatan pembelajaran yang kreatif, menarik, dan berpusat pada siswa demi peningkatan mutu pendidikan. Secara keseluruhan, penerapan model CTL dengan media konkret terbukti mampu meningkatkan baik proses maupun hasil belajar siswa kelas V SDN 208/II Sumber Harapan.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, disimpulkan bahwa baik proses maupun hasil belajar matematika siswa di kelas lima Dua Ratus Delapan Romawi Dua Sumber Harapan, Kecamatan Pelepat Ilir, Kabupaten Bungo, dapat disimpulkan bahwa: Peningkatan proses pembelajaran: Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berbantu media konkret secara konsisten meningkatkan kualitas proses pembelajaran matematika. Hal ini ditunjukkan oleh meningkatnya kinerja guru dalam mengelola kelas serta meningkatnya keaktifan, interaksi, dan keterlibatan siswa secara positif selama pembelajaran berlangsung. Dan peningkatan hasil belajar: Penggunaan model CTL berbantuan media konkret efektif meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Pendekatan ini mampu membawa mayoritas siswa mencapai Kriteria Ketercapaian tujuan pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan. Secara keseluruhan, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berbantu media konkret terbukti berhasil meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar matematika siswa kelas lima dua ratus delapan romawi dua sumber harapan.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi, M., dkk. (2013). *Model dan Metode. Cet I.* Semarang: Unissula Press.

Dianisa, I. (2020). *Skripsi Efektivitas Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Kelas V SD Negeri Wates 4 Kota Magelang*.

Dwi, D. F., & Rika, A. (2021). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Kelas IV Sekolah Dasar Negeri. *Cybernetics: Journal*

Educational Research and Social Studies, *2*(2014), 94–106. https://doi.org/10.51178/cjerss.v2i3.256 .

Erander, S. (2025). Model Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Media Konkret Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *5*(1), 1–8. https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i1.2738.

Fitriyani, N. A. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning (CTL) Berbantuan Alat Peraga Untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Pada Siswa Kelas II SDN 1 Selorejo*.

Khoir, M. A., dkk. Widyaningsih, E., & Muharromah, F. (2025). Implementasi Pemikiran Ki Hajar Dewantara pada Dunia Pendidikan: Literatur Review. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, *5*, 879-896. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i1.4649.

Mawardi, A. F., dkk. (2022). Cognitive and Affective Factor In Learning. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 357–373. https://doi.org/10.37092/ej.v4i2.362.

Munisah, S. (2023). *Efektivitas Pendekatan Kontekstual Berbantuan Media Konkret Terhadap Hasil Belajar Matematis Siswa Kelas III SD*. https://doi.org/10.33087/phi.v8i1.322

Musyawir, dkk. (2022). *Model-Model Pembelajaran Inovatif. Cet I*. Sumatera Utara: PT. Mifandi Mandiri Digital.

Nababan, D., & Christofel, A. S. (2023). Pemahaman Model Pembelajaran Kontekstual Dalam Model Pembelajaran (CTL). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, *2*(2), 825–837.

Purwaningsih. (2022). Peningkatan Hasil Belajar Melalui Model Pembelajaran Penemuan Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 8 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. *Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, *2*(4), 422–427. https://doi.org/10.51878/educator.v2i4.1929.

Riowati, & Nono, H. Y. (2022). Peran Guru Penggerak Pada Merdeka Belajar Untuk Memperbaiki Mutu Pendidikan di Indonesia. *Journal of Education and Instruction*, *5*, 1–16. https://doi.org/10.31539/joeai.v5i1.3393.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Cet. I. Alfabeta Bandung.

Sukendra, I. K., & I. Kadek. S. A. (2020). Instrumen Penelitian. In T. Fiktorius (Ed.), *Journal Academia* (*Cet I*). Bali. Mahameru Press.

Triliyani, I. (2025). *Pengaruh Model Pembelajaran CTL Terhadap Hasil Belajar IPAS Pada Siswa Kelas IV SD NU Metro*.

Verawati, dkk. (2025). Penggunaan Media Benda Konkret Pada Pembelajaran Matematika di Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. *Journal of Teacher Education Al-Abawaini*, *1*(1), 41–51.

Zulpan, & Ahmad, R. (2020). Validitas dan Realibilitas Instrumen Penilaian Membaca Short Functional Text Pada Siswa SMP Kelas VIII. *Jurnal Pendidikan Guru*, *1*(1), 86–95. https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v1i1.66.